

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya dengan memunculkan beberapa jenis kesenian sebagai cerminan budaya masyarakat, misalnya kesenian rakyat. Cerminan budaya berarti dari sebuah pertunjukan seni yang mengandung sistem nilai dan falsafah yang dianut oleh masyarakat pendukungnya, untuk itu memahami keberadaan seni tidak dapat dipisahkan dengan sosial budaya komunitas penyangganya.

Kesenian rakyat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang mempunyai ciri khas dari masyarakat itu sendiri, mereka selain sebagai pencipta biasanya sebagai penikmat. Dari pernyataan tersebut, kita semua tahu betapa kaya dan luar biasanya seni pertunjukkan Jawa Barat sebagai contohnya adalah jaipongan, tari kreasi baru, tari tayub, pencak silat dan tari topeng Cirebon. Begitu pun sama halnya dengan apa yang telah diungkapkan oleh Soedarsono (1999: 2) yang mengemukakan bahwa: "Betapa kaya rayanya Indonesia akan seni pertunjukan, yang sebenarnya seni pertunjukan Indonesia dari 200 jiwa yang memilikinya belum begitu tua usianya".

Jawa Barat sangat kaya dengan kesenian rakyatnya, salah satu contohnya adalah Pencak Silat. Secara definisional Penca Silat adalah salah satu kesenian tradisional dan sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang diminati dan digemari bukan hanya di dalam negeri namun telah dikenal pula di forum-forum

internasional. Selain itu menurut Atik Sopandi, dkk mempunyai pengertian sebagai berikut.

Pencak Silat adalah jurus-jurus serta kembangannya yang berupa tarian baik mempergunakan senjata maupun kosong yang berfungsi sebagai ajang silaturahmi, olahraga, pendidikan mental spiritual, sarana pergaulan serta untuk membela diri.

Dalam perkembangannya pencak silat Jawa Barat mulai berkembang di masyarakat, sehingga bermunculan organisasi-organisasi Pencak Silat yang diwadahi oleh organisasi induk PPSI (Persatuan Silat Indonesia) dan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi Pencak silat Jawa Barat bukan hanya di Indonesia, di luar negeri pun terbentuk misalnya di negeri Belanda, Amerika serta Perancis. Untuk itu pencak silat berkembang pula di berbagai daerah khususnya di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, tepatnya di Jawa Barat, kesenian ini memiliki ciri-ciri yang khas dilihat dari berbagai sudut pandang. Adapun bentuk kesenian rakyat yang lain, seperti *jaipongan*, *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, *topeng banjet*, *doger kontrak* dan lain sebagainya. Dalam hal ini Umar Kayam mengungkapkan (1896: 34) bahwa sebagai berikut.

Kesenian rakyat ini tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Dengan demikian ia mengandung sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat yang tradisional pula. Kesenian berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyadari bahwa kesenian rakyat atau kesenian tradisional memiliki ciri khas dan sifat sesuai dengan bagaimana kondisi masyarakatnya itu sendiri. Kesenian tradisional selalu berkembang mengikuti perubahan zaman yang sesuai dengan kehidupan masyarakat

sekitarnya, secara beregenerasi atau berkembang turun temurun sebagai warisan seni budaya masyarakat dan dijadikan sebagai media untuk memperoleh keberuntungan. Hal ini terbukti pada salah satu kesenian tradisional yaitu Penca Ular.

Kesenian tradisional Penca Ular sangat populer kehadirannya di beberapa peristiwa adat. Kepopuleran ini menyebabkan kedudukan pelaku seninya juga mendapatkan posisi yang terhormat di komunitasnya. Misalnya Bapak Engkun yang sekarang menjadi *sesepuh* Penca Ular, dulu beliau menjabat sebagai kepala desa selama 9 tahun dari hasilnya sebagai *sesepuh* Penca Ular karena pada waktu itu jabatan bisa dipengaruhi oleh keterampilan seseorang, dan secara kebetulan keterampilan yang dimiliki Bapak Engkun unik untuk dipertunjukkan yaitu Penca Ular. Seni Penca Ular dapat dikatakan unik apabila dibandingkan dengan seni lainnya. Pada seni rakyat lainnya pertunjukan hanya dilakukan oleh manusia. Berbeda halnya dengan penca ular yang dalam pertunjukannya pelaku seni menggunakan media ular sebagai properti hidup, bahkan dapat dikatakan sebagai *partner* pertunjukan. Interaksi antara penari dan ular merupakan kesatuan utuh dalam menyukseskan pertunjukan. Tentu saja dapat dipastikan bukan hal yang mudah untuk menjadi pelaku seni Penca Ular. Diperlukan kemauan, kemampuan, latihan khusus sebagai pelaku seni Penca Ular.

Dengan demikian, persyaratan yang harus dimiliki oleh pelaku seni Penca Ular bukanlah hal yang gampang dan sederhana, diperlukan tahapan khusus untuk menguasainya. Contoh kasus, pengalaman peneliti pada saat survey melakukan interaksi dengan ular yang tadinya takut dan jijik terhadap ular secara mendadak

rasa takut jijik itu hilang bahkan ikut menari dengan ular yang dikalungkan pada leher.

Ular merupakan binatang yang tidak mudah untuk dijinakkan, artinya untuk berinteraksi dengan ular dalam sebuah pertunjukan diperlukan kemampuan fisik dan psikis yang kuat. Keberanian untuk 'memainkan' ular merupakan modal utama dalam melakukan satu pertunjukan penca ular. Pada kenyataannya pengalaman yang dialami oleh peneliti telah membuktikan bahwa penumbuhan rasa keberanian orang untuk berinteraksi dengan ular dapat diciptakan secara mendadak. Hal ini memang aneh, sepertinya terdapat suatu 'kekuatan' tambahan dari *sesebuah* penca ular sehingga keberanian menjadi berlipat.

Dahulu Penca Ular ini memang diturunkan secara beregenerasi, karena memang sudah menjadi tradisi bagi *sesebuah* penca ular atau yang biasa disebut dengan nama Bapak Kiri, tidak mau memberikan ilmunya kepada turunan lain karena pendidikan anak dan keluarga sebagian besar masyarakat desa dilaksanakan oleh keluarga. Pendidikan tambahan secara nonformal pada umumnya dapat dilakukan di tempat yang lebih bernuansa religi atau yang biasa disebut dengan pesantren. Dia hanya memberikan ilmunya dan merekrut anggotanya dari kalangan keluarga sendiri, dan akhirnya Bapak Engkunlah sebagai turunan pertamanya yang diwarisi ilmu tersebut oleh Bapak Kiri sampai sekarang. Untuk saat ini perubahan yang terjadi terlihat sangat besar pada pertunjukan Penca Ular dibandingkan dengan zaman dulu, mungkin pada saat ini pola pikir masyarakat tidak lagi sederhana dan terbukti Penca Ular dapat diikuti oleh siapa saja tidak harus dari kalangan keluarga saja, sehingga dapat menerima

anggota-anggota baru yang senantiasa ikut berpartisipasi. Perubahan-perubahan ini tidak hanya terlihat besar tetapi mungkin menyeluruh, seperti dalam hal berbusana pun dulu seluruh anggota Penca Ular masih menggunakan rawis-rawis ala suku dayak yang terbuat dari daun pisang kering juga muka dicoreng-coreng memakai bubuk arang, untuk sekarang rawis-rawis ala suku dayak masih tetap digunakan tetapi tidak semua anggota yang memakainya karena sebagian anggota lain memakai pangsi lengkap. Bahkan, sekarang Penca Ular dapat ditampilkan dalam acara-acara besar seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak Engkun selaku *sesepuh* dari Penca Ular bahwa sebagai berikut.

Penca Ular pertama kali diselenggarakan di Kota Garut dalam acara penyambutan menteri, dan saat ini. Seiring perkembangan zaman Penca Ular sering ditampilkan dalam peringatan-hari-hari besar kenegaraan misalnya HUT. RI, HUT kota Garut, kemudian diselenggarakan dalam festival kesenian tradisional se-Jawa Barat juga sebagai duta seni Garut yang diselenggarakan. (Wawancara pada tanggal 4 Juni 2006)

Seiring dengan perubahan zaman maka bergeser pula sistem nilai dan pola pikir yang dianut oleh masyarakat. Hal ini rupanya telah mempengaruhi pula pada keberadaan pertunjukan seni dalam masyarakat pendukungnya. Kontroversial terhadap seni pertunjukan dalam masyarakat lebih sering terjadi. Masyarakat Pasar Kaler yang pada awalnya mempunyai tujuan dan kebutuhan hidup cenderung sama, dengan adanya perubahan zaman menjadi masyarakat yang lebih heterogen, akibatnya sistem nilai yang dianutpun lebih beragam. Keberadaan ini pula yang telah mengubah posisi dan peranan setiap aspek kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan kehadiran pertunjukan Penca Ular di berbagai peristiwa hidup masyarakat Pasar Kaler.

Perubahan nilai tidak akan bermasalah apabila nilai tersebut berakar dari kebudayaan setempat. Awalnya Penca Ular merupakan kesenian yang sangat berperan dalam masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan karena kehadirannya berkaitan dengan fungsi ritual. Oleh karena itu kedudukan pelaku pertunjukan juga mempunyai posisi yang penting dalam masyarakat, misalnya Bapak Engkun yang juga sebagai *sesepuh* dari kesenian Penca Ular menjadikan kesenian tersebut telah menjadi bagian dari dirinya, hal ini terbukti ketika peneliti menanyakan bahwa: “bagaimana beliau bisa menjadikan Ular sebagai kawan atau katakanlah sebagai *partner* ketika mempertunjukan Penca Ular tersebut, padahal kita tahu bahwa sebenarnya Ular merupakan salah satu binatang yang berbahaya untuk dijadikan permainan?” dengan singkatnya dia menjawab:

“Saya tahu bahwa Ular juga memiliki rasa, memiliki kecintaan, dan memiliki keinginan, yang terpenting untuk dijadikan prinsip untuk kita bahwa Ular pun adalah sama-sama mahluk hidup ciptaan Alloh yang perlu dihargai dan dijaga. dia menegaskan pula bahwa, hidupnya ada pada proses seleksi alam, dimana dirinya adalah bagian dari alam begitu pula sebaliknya”. (Wawancara pada tanggal 4 Juni 2006)

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat Bapak Engkun merupakan salah satu seniman yang berkarya berdasarkan kedekatan dirinya terhadap alam. Alam telah mengatur dirinya, alam telah menjadi bagian dari dirinya, dan alamlah yang menjadi sumber inspirasi terbesar bagi kelangsungan hidupnya. Saat ini Penca Ular merupakan kesenian rakyat yang memperlihatkan atraksi-atraksi atau keterampilan melakukan gerak Penca yang ditemani dengan macam-macam ular, hal ini dilakukan tidak lain hanyalah untuk menambah nilai estetis dan perhatian masyarakat terhadap Penca sehingga terlihat unik dibandingkan dengan Penca-penca yang biasa dilihat.

Pendidikan tradisional masih melekat pada sistem pewarisan Penca Ular, hal ini terlihat ketika Bapak Engkun menegaskan bahwa:

“Untuk membuat Ular tersebut menjadi takluk, saya konsentrasikan diri sepenuhnya kepada Alloh yang menciptakan. Seraya membacakan doa-doa yang diberikan bapaknya kemudian menyediakan sesajen-sesajen sebagai prasyarat, melaksanakan sholat istikhoroh dan melaksanakan puasa mutih atau melaksanakan puasa hanya dengan berbuka pisang emas saja”. (Wawancara pada tanggal 13 Mei 2006)

Pendidikan tradisional merupakan cara pewarisan Penca Ular yang diturunkan secara regenerasi, artinya setiap orang yang diwarisi secara khusus untuk menjadi pemimpin dalam Penca Ular harus melaksanakan tata cara yang sama dengan sesepuh sebelumnya. Hal di atas sebagai syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin Penca Ular (sesepuh).

Fenomena alam yang sulit untuk dimengerti dengan pikiran rasional dan sampai saat ini peneliti sulit untuk mencari kebenaran yang pasti untuk menjawab semua itu, karena dia mengatakan bahwa ada hal-hal yang paling esensi dan tidak boleh diketahui oleh masyarakat luas begitu pula keluarga atau sekalipun kerabat dekatnya. Jelas sekali ada fenomena alam yang tersembunyi dan tidak bisa dijangkau dengan kasat mata. Dengan demikian, diantara pendidikan tradisional dan pendidikan formal sebenarnya tidak memiliki perbedaan mendasar hanya saja tata cara pelaksanaan dan media atau instrumennya yang berbeda.

Fenomena transmisi Penca Ular merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Selama ini Penca Ular hanya dibedah mengenai struktur pertunjukan ataupun fungsinya dalam masyarakat. Namun sebenarnya terdapat hal unik yang belum pernah terkupas. Di balik kekuatan mistis yang dimiliki oleh *sesepuh* Penca Ular tersimpan beberapa metode dan teknik dalam mewariskan ilmu seni Penca Ular.

Untuk itu melalui penelitian ini peneliti akan lebih mengkaji mengenai sistem Pewarisan Penca Ular.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PEWARISAN PENCA ULAR DI DESA PASAR KALER KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT: DEWASA INI**

Alasan mengadakan penelitian tersebut, peneliti sadari benar bahwa kita sebagai bagian dari anggota masyarakat untuk menjaga keutuhan kesenian tradisional atau kesenian rakyat di daerah kita sendiri, seperti halnya yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati (1974: 61) tentang seni tradisional yang menjadi salah satu masalah serius untuk diperhatikan, bahwa sebagai berikut.

Bagaimana kalau sampai terjadi seni tradisional mati dan bagaimana cara mengatasi dan memelihara agar seni tradisional itu tetap hidup. Bagi setiap daerah masalah ini bukan merupakan masalah yang gampang yang bisa diselesaikan oleh beberapa segelintir seniman dan para ahli seni, tetapi merupakan masalah yang harus mendapat dukungan dan minat masyarakat terhadap seni tradisional.

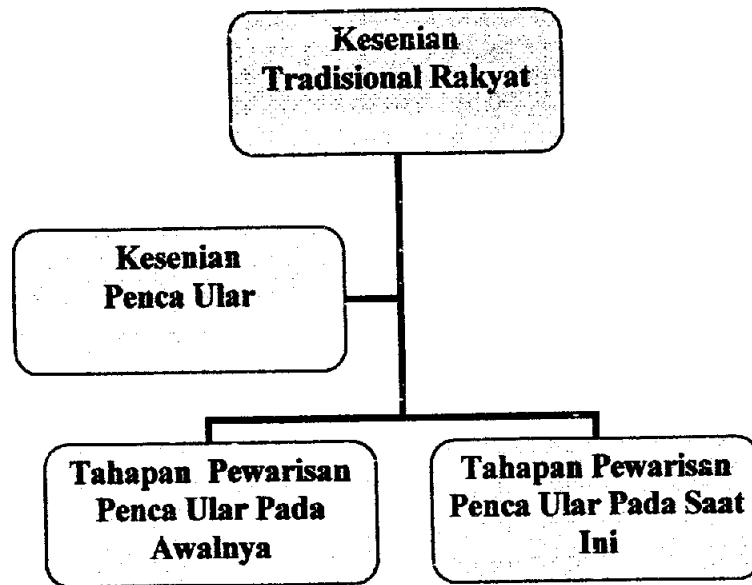
Sehubungan dengan hal yang telah diungkapkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana kita melakukan reorientasi terhadap berbagai masalah yang terjadi saat ini berkaitan dengan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisional rakyat dan bagaimana sistem pewarisan budaya yang terjadi dalam kesenian Penca Ular?



## **B. Rumusan Masalah**

Penca Ular merupakan kesenian rakyat yang berada di kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Seiring dengan adanya perubahan zaman maka bergeser pula sistem dan pola pikir masyarakat terhadap kesenian Penca Ular sehingga menjadi suatu fenomena yang menyedihkan bagi sebagian masyarakat yang mendiami wilayah kota Garut. Dimana, masih adanya sebagian masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Penca Ular bahkan yang lebih parahnya lagi mereka yang asalnya menjadi pemain Penca Ular justru mulai tidak menghiraukan lagi. Ironisnya, Penca Ular merupakan kesenian tradisional rakyat yang berkembang berdasarkan sistem pewarisan budaya.

Penca Ular mengalami perubahan baik dalam struktur penyajiannya maupun maknanya dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan adanya perubahan sistem pewarisan yang mulai mengalami perubahan berdasarkan perkembangan pola pikir dan kebutuhan masyarakatnya. Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti merumuskan masalah berdasarkan paradigma penelitian di bawah ini:



### **Bagan 1. Paradigma Penelitian**

Melalui paradigma penelitian tersebut, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pewarisan Penca Ular pada awalnya?
2. Bagaimana tahapan pewarisan Penca Ular saat ini?

### **B. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data dan informasi tentang pewarisan Penca Ular di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Secara khusus peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan data dan informasi tentang tahapan pewarisan Penca Ular pada awalnya di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.
2. Untuk mendeskripsikan tentang tahapan pewarisan yang di anut oleh kesenian Penca Ular pada saat ini.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat sesuai dengan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian, dimana penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

#### **1. Peneliti**

Sebagai pengalaman empiris dan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan tentang seni atau kesenian di masyarakat. Kesenian tradisional rakyat merupakan bagian dari sistem kebudayaan masyarakat, dengan mengetahuinya maka akan menambah kecintaan dan rasa nasionalisme yang tinggi. Terutama menyadari bahwa diri kita merupakan individu-individu yang telah menjadi bagian dari masyarakat, hidup dalam suatu masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri.

## 2. Para Pelaku Kesenian Penca Ular

Untuk memberikan motivasi kepada anggota kesenian Penca Ular agar lebih meningkatkan kualitas sajian dan mempertahankan keberadaannya, karena keberadaan suatu kesenian tradisional rakyat khususnya, tergantung pada pelaku seni sebagai pengolah dan penggerak seni itu sendiri agar tetap ada dan terpelihara kelangsungannya.

## 3. Masyarakat

Pentingnya menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat terhadap kesenian Penca Ular sebagai kekayaan warisan budaya pendidikan moral spiritual dan keterampilan.

### **D. Definisi Operasional**

Sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian kata, maka peneliti memaparkan definisi operasional untuk memperoleh pemaknaan yang sama dalam mempersepsikan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mendefinisikannya: “Penca berasal dari kata pencak yang berarti permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2001: 422 ).”

Penca Ular merupakan kesenian tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Kesenian ini sebagai bentuk pewarisan yang beregenerasi secara turun-temurun dari orangtua kepada anak-anaknya hingga kepada kerabat dekatnya atau warga sekitarnya. Bentuk sajian Penca Ular berupa tarian massal yang dipimpin oleh *sesepuh* sebagai “penggerak” berjalannya pertunjukan Penca Ular agar lancar.

#### **F. Asumsi**

Pewarisan Penca Ular yang dilaksanakan secara regenerasi melalui 3 kali perubahan mulai dari Reog, Reog Ular, sampai dengan Penca Ular, merupakan bentuk realisasi dari eksistensi suatu seni tradisional rakyat yang ada di Kabupaten Garut khususnya di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang sebagai media ungkap dari adanya pendidikan moral spiritual.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Penca Ular yang selanjutnya dideskripsikan dengan mempelajari, menelaah, dan mengamati perkembangan Pewarisan Penca Ular di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut: Dewasa Ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan sosial kepada masyarakat setempat.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data ditempuh melalui:

1. Studi pustaka : membaca, mengkaji, dan mengumpulkan informasi-informasi dari buku-buku, artikel, baik majalah ataupun surat kabar yang relevan dengan objek pengamatan.
2. Teknik Observasi dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan dengan cara mengadakan pengamatan dan ikut partisipasi terhadap berlangsungnya proses latihan dan pewarisan keterampilan, sekaligus pula mengamati pertunjukkan Penca Ular. Dengan demikian, dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai observasi partisipan, secara nyata peneliti mengalami langsung suatu fenomena yang terjadi di lapangan.
3. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur kepada:
  - a. Tokoh/*Sesepuh*: Bapak Engkun untuk mengetahui perkembangan Penca Ular dan hambatan-hambatan yang dialami selama proses perkembangan serta sistem pewarisan budaya dalam Penca Ular.
  - b. Pelaku/pemain Penca Ular untuk mengetahui kesan dan ketertarikan mereka terhadap Penca Ular.
  - c. Masyarakat Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap Penca Ular.
4. Dokumentasi: suatu cara untuk melihat data-data dari dokumentasi-dokumentasi yang ada serta untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi dan berkaitan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan dokumentasi berupa gambar dari CD dan Foto.

## **I. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi Penelitian.**

Lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini dikarenakan merupakan tempat satu-satunya kesenian Penca Ular hidup dan berkembang serta objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti tepat berada di lokasi tersebut.

### **2. Populasi penelitian.**

Populasi pada penelitian ini adalah group/kelompok kesenian Penca Ular di Desa Pasar Kaler Kecamatan Samarang Kabupaten Garut yaitu Sinar Raksa Muda.

### **3. Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel terpilih atau *purposive sample*. Teknik sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan karakteristik-karakteristik yang akan dijadikan objek penelitian. Penca Ular di jadikan sampel dalam penelitian karena memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Penca Ular merupakan kesenian tradisional rakyat yang perlu ditumbuhkembangkan keberadanya untuk dijadikan sumber informasi dalam dunia pendidikan terutama yang berhubungan dengan pendidikan seni, antropologi, dan sejarah.

2. Sistem pewarisan yang ada pada Penca Ular merupakan bentuk pendidikan tradisional untuk diorientasikan dalam pendidikan formal.

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas maka Penca Ular diambil karena memiliki karakteristik relevan dengan tujuan yang hendak dikaji dalam penelitian.



